

## HUBUNGAN PRODUKTIVITAS PEKERJA DI SEKTOR EKONOMI DENGAN PERTUMBUHAN WILAYAH (KASUS DI DAS PROGO)

**Luthfi Muta'ali**

*luthfimutaali@yahoo.com*

Jurusan Perencanaan Pengembangan Wilayah  
Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta

### INTISARI

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara produktivitas pekerja diberbagai sektor ekonomi dengan pertumbuhan output regional. Penelitian bersifat analisis kuantitatif berbasis data sekunder, dengan rentang waktu 1994-2002. Teknik analisis yang digunakan antara lain perhitungan produktivitas, pertumbuhan ekonomi wilayah, shift-share, analisis kuadran (tipologi) produktivitas, dan regresi dengan data pooled time series. Hasil penelitian menunjukkan produktivitas pekerja di masing-masing sektor memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan output regional, bahkan secara bersama-sama faktor produktivitas pekerja menyumbang 88% dari pertumbuhan output regional. Diantara sepuluh faktor, empat faktor memiliki tingkat signifikansi tinggi, yaitu produktivitas pekerja di sektor pengangkutan, sektor keuangan, sektor konstruksi, dan sektor pertambangan. Diantara empat produktivitas pekerja sektoral tersebut, pekerja di sektor konstruksi dan angkutan memiliki pengaruh paling kuat.*

**Kata kunci:** produktivitas pekerja, sektor unggulan, pertumbuhan wilayah

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kunci pengembangan wilayah adalah pertumbuhan ekonomi regional (Bendavid, 1983), dan salah satu komponen pertumbuhan ekonomi adalah produktivitas. Peningkatan produktivitas akan mendorong terjadinya peningkatan produksi, dan pembentukan modal yang pada akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks makro (antar negara), sejarah menunjukkan bahwa hanya negara yang mampu meningkatkan produktivitas akan dapat *survive* dan bahkan menjadi pemimpin dalam persaingan global. Dengan kata lain, peningkatan produktivitas adalah kunci utama dalam memenangkan persaingan

global. Inggris, Amerika, Jerman, Jepang, Korea, bahkan Singapura adalah salah satu contoh negara dengan produktivitas tinggi, yang kemudian juga diikuti oleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Analogi tersebut juga dapat dipakai pada tingkat regional, dimana wilayah-wilayah dengan tingkat produktivitas tinggi, akan diikuti meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi. Wilayah JABOTABEK adalah salah satu contoh daerah dengan produktivitas yang tinggi. Hal ini secara umum berhubungan dengan basis kegiatan ekonomi yang berorientasi kepada sektor industri dan jasa. Sebaliknya wilayah dengan basis pertanian umumnya memiliki tingkat produktivitas yang rendah.

Berdasarkan hal tersebut maka kajian tentang produktivitas pekerja di masing-masing sektor ekonomi pada level regional adalah penting, tidak hanya memahami kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi wilayah, namun juga implikasinya bagi pengembangan sumberdaya manusia. Hal ini selaras dengan menguatnya kepe-mihakan politik berbagai pihak tentang pentingnya pembangunan sumberdaya manusia, khususnya bidang kesehatan dan pendidikan, namun dalam pelaksanaannya belum terlalu jelas. Ketidakjelasan ini tampak, dari program-program yang dilakukan secara parsial dan tidak mengarah kepada upaya peningkatan produktivitas pekerja.

Permasalahan yang dihadapi sebagian wilayah di DAS Progo antara lain struktur ekonomi wilayah yang didominasi sektor pertanian relatif kurang berkembang (*stagnan*). Sementara sebagian besar penduduk masih bekerja pada sektor pertanian, yang semakin menunjukkan tingkat kejenuhan dan daya dukung yang melemah. Akibatnya, tingkat produktivitas pekerjanya juga rendah. Sedangkan sektor non pertanian, khususnya industri dan jasa, yang diharapkan dapat memacu laju produktivitas yang lebih tinggi kurang dapat berkembang dengan baik, yang mengakibatkan semakin terbatasnya lapangan kerja. Sementara masih banyak sumberdaya daerah yang belum optimal pemanfaatannya. Dikarenakan rendahnya minat penanaman modal (investasi) dan kualitas masyarakat lokal sendiri yang kurang mendukung.

Variasi sumberdaya ekonomi antar sektor dan antar wilayah yang spesifik, kondisi produktivitas tenaga kerja yang terlibat didalamnya serta kaitan hal-hal tersebut dengan laju pertumbuhan ekonomi wilayah belum dapat diungkap secara jelas, apalagi dalam konteks pengembangan sebuah DAS, sehingga perlu diteliti.

### **Tinjauan Pustaka**

Perencanaan pengembangan wilayah berkaitan erat dengan upaya peningkatan kinerja (*intraregional*) wilayah dan keseimbangan perkembangan antar wilayah (*interregional*) (Muta'ali, 2000). Perloff dan Wingo, mengemukakan bahwa pertumbuhan wilayah sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumberdaya dan kemampuannya untuk memproduksinya, untuk keperluan ekonomi nasional dan ekspor (Sukirno, 1989). Dalam Teori *Export Base* atau *Economic Base*, dikemukakan bahwa sektor ekspor berperan penting dalam pertumbuhan wilayah, karena sektor ekspor dapat memberikan kontribusi yang penting, tidak hanya

kepada ekonomi wilayah tapi juga ekonomi nasional. Syarat utama bagi pengembangan teori ini adalah sistem wilayah terbuka, ada aliran barang, modal, teknologi antar wilayah, dan antara wilayah dengan negara lain (Richardson, 1988).

Houder (1977) mengemukakan bahwa salah satu pendekatan untuk menjelaskan pertumbuhan daerah disebut dengan pendekatan ekonomi dasar. Ide terpenting dari teori ini menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "dasar" adalah cara pertumbuhannya yang dapat menimbulkan dan menentukan pembangunan daerah secara keseluruhan; sedangkan aktivitas-aktivitas lainnya yang bukan dasar hanya merupakan akibat dari seluruh pembangunan daerah. Untuk menggolongkan aktivitas ekonomi yang meliputi sektor ke dalam aktivitas basis dan aktivitas non basis dapat digunakan pendekatan *location quotient method* (Warpani, 1990).

Bendavid (1983) menyajikan model Tiebout tentang ekonomi basis dan data yang digunakan untuk menggambarkan aktivitas perekonomian tersebut merupakan data pendapatan yang terbagi dalam sektor-sektor. Menurut Tiebout model basis ekonomi mengasumsikan bahwa kegiatan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kegiatan sektor basis atau sektor basis akan mempengaruhi kegiatan non basis. Besarnya pengaruh kegiatan basis terhadap sektor non basis dapat diketahui dari besarnya nilai angka pengganda atau *economic base multiplier* (Gaspers, 1990).

Richardson (1988) mengatakan bahwa pertumbuhan wilayah tergantung tiga faktor yaitu tenaga kerja, ketersediaan modal (investasi), dan kemajuan teknologi. Semakin besar kemampuan wilayah dalam penyediaan 3 faktor tersebut, semakin cepat pertumbuhan wilayah. Selain tiga faktor di atas, teori ini menekankan pentingnya perpindahan (mobilitas) faktor produksi, terutama tenaga kerja dan modal (investasi) antar wilayah, dan antar negara. Pola pergerakan ini memungkinkan terciptanya keseimbangan pertumbuhan antar wilayah.

Pertumbuhan output wilayah ditentukan oleh peningkatan produktivitas (merupakan output dari 3 faktor neoklasik). Produktivitas berpengaruh terhadap ekspor wilayah. Semakin tinggi produktivitas semakin tinggi perkembangan suatu wilayah. Pentingnya produktivitas ini juga digunakan untuk menjelaskan siklus kemiskinan, yang berawal dari (1) produktivitas rendah, (2) kemiskinan, (3) pendapatan rendah, (4) tabungan, (5) kekurangan modal (investasi) (Todaro, 1994).

Dalam konteks ekonomi makro, Sukirno (1989), mengemukakan bahwa output regional merupakan fungsi dari beberapa faktor, di antaranya kapital/modal/investasi, tenaga kerja, tanah (sumberdaya), transportasi, teknologi, dan kondisi sosial politik. Teori ini percaya pada kekuatan teknologi (sebagai faktor endogen) dan inovasi sebagai faktor dominan pertumbuhan wilayah (untuk meningkatkan produktivitas). Kuncinya adalah investasi dalam pengembangan sumberdaya manusia dan *research and development*. Teknologi tinggi dan inovasi yang didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas dan riset dan pengembangan adalah syarat meningkatkan pertumbuhan wilayah. Pengalaman di negara lain (maju) menunjukkan bahwa semakin tinggi faktor di atas, maka perkembangan wilayah semakin cepat.

Ananta (1994) menyatakan produktivitas merupakan pengukuran output. Pengukuran ini merupakan pengukuran relatif (*output* terhadap *input*), untuk membedakan dari pengukuran absolut (*output*) yaitu dengan produksi total. Jadi, untuk menghitung produktivitas harus diketahui lebih dulu produksi total. Dengan demikian tanpa mengetahui produksi total, kita tidak dapat menghitung produktivitas. Sementara, produktivitas pekerja mengacu pada suatu kemampuan maksimal seorang pekerja untuk menghasilkan output.

Menurut Wiyono (1996) produktivitas tenaga kerja terkait dengan mutu tenaga kerja, yang dipengaruhi oleh: a) sumber daya alam tersedia dalam jumlah yang lebih besar atau dengan mutu yang lebih baik, b) sumber daya modal fisik tersedia dalam jumlah yang lebih banyak atau dengan mutu yang lebih tinggi, dan c) mutu modal manusia itu sendiri yang meningkat.

Banyak sekali cara yang dapat digunakan untuk menghitung produktivitas. Pada dasarnya produktivitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu input produksi untuk menghasilkan output dalam satu waktu tertentu. Oleh karena itu maka timbul istilah produktivitas tenaga kerja, produktivitas modal, dan sebagainya. Satu cara pengukuran produktivitas yang paling sederhana, adalah jumlah output dibagi dengan jumlah input. Dengan demikian, untuk output pekerja, akan didapatkan jumlah output per pekerja atau yang juga disebut produktivitas pekerja (*workers' productivity*). Konsep ini merupakan konsep rata-rata. Asumsinya adalah bahwa produktivitas pekerja untuk setiap output yang dihasilkan adalah sama besar. Secara sederhana, produktivitas pekerja dinyatakan sebagai berikut (Nazara, 1996):

$$WP_{it} = Y_{it} / E_{it}$$

$$WP_{it} = \text{Produktivitas pekerja sektor } i \text{ pada tahun } t$$

$$Y_{it} = \text{Pendapatan Sektor } i \text{ (PDRB Sektor } i) \text{ pada tahun } t$$

$$E_{it} = \text{Jumlah pekerja Sektor } i \text{ pada tahun } t$$

Produktivitas sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional dan regional. Pentingnya produktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan suatu negara telah diakui oleh secara universal, demikian menurut Prokopenko (1992). Tak ada kegiatan manusia yang tidak diuntungkan dengan adanya peningkatan produktivitas. Begitu pula, peningkatan GNP akan lebih cepat dilakukan dengan perbaikan efektifitas dan kualitas manusia daripada sekedar menambah jumlah tenaga kerja atau modal. Dengan kata lain, pertumbuhan GNP akan lebih cepat dari pada faktor input jika produktivitas ditingkatkan. Oleh karena itu, perbaikan produktivitas menyebabkan kenaikan secara langsung dalam standar hidup manusia.

Contoh hubungan antara produktivitas dengan pertumbuhan ekonomi, di Singapura lebih dari separo kontribusi dari kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) per kapita dihasilkan oleh produktivitas tenaga kerja. Di Jepang, pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh 36% akumulasi modal, 5% oleh pertam-

bahan tenaga kerja dan 59% oleh produktivitas (*total factor productivity = TFP*), bahkan di Jerman sumbangan produktivitas mencapai 89%. Ini berarti bahwa produktivitas tenaga kerja telah menjadi faktor utama dalam meningkatkan standar hidup. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan standar hidup empat kali lipat selama 17 tahun di Singapura (World Bank, 1997).

Sedangkan di negara-negara berkembang, peranan modal sangat dominan, tapi kenaikan produktivitas dapat banyak menjelaskan banyak perbedaan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ini. Selama periode 1960-1987, kontribusi penanaman modal terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Asia Timur sebesar 57%, kontribusi kenaikan jumlah tenaga kerja 16% dan kontribusi kenaikan produktivitas hanya 28%. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi akan lebih berhasil jika produktivitasnya meningkat.

Perubahan dalam produktivitas diakui berpengaruh besar pada fenomena sosial ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi yang pesat, standar hidup yang lebih tinggi, perbaikan neraca, pembayaran (*nation's balance payments*), pengendalian inflasi dan bahkan pada jumlah dan kualitas. Perubahan-perubahan ini akhirnya mempengaruhi tingkat upah, kebutuhan investasi modal, dan jumlah orang yang bekerja (*employment*). Simanjuntak (1985), berpendapat bahwa peningkatan produktivitas dan efisiensi merupakan sumber pertumbuhan utama untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Sebaliknya pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan juga merupakan unsur penting dalam menjaga kesinambungan peningkatan produktivitas jangka panjang. Dalam akhir Repelita V, produktivitas Indonesia meningkat rata-rata 1,1% per tahun dan andilnya terhadap pertumbuhan sebesar 17%.

Jika produktivitas tinggi telah terbukti membawa tingkat kesejahteraan masyarakat, lalu bagaimana dengan produktivitas yang rendah? Prokopenko (Widyawati, 1996) yang mengutip model jebakan produktivitas rendah (*model for a low productivity trap*), dinyatakan bahwa produktivitas yang rendah menyebabkan inflasi, neraca perdagangan yang merugikan, angka pertumbuhan yang rendah, dan pengangguran. Jelaslah bahwa lingkaran setan kemiskinan, pengangguran, dan produktivitas yang rendah dapat diatasi hanya dengan menaikkan produktivitas. Meningkatkan produktivitas nasional bukan hanya berkaitan dengan penggunaan sumberdaya yang optimal, tetapi juga membantu menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara ekonomi, struktur sosial dan politik dalam masyarakat.

Untuk meningkatkan produktivitas ada beberapa hal yang harus diketahui terlebih dulu yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas. Dalam analisis ekonomi makro, Anwar (1996) mengemukakan bahwa produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh enam hal yaitu (1) perkembangan barang modal per pekerja, (2) perbaikan tingkat pendidikan, keterampilan, dan kesehatan pekerja, (3) meningkatnya skala unit usaha, (4) bergesernya pekerja dari kegiatan yang relatif rendah produktivitasnya ke kegiatan yang lebih tinggi produktivitasnya, (5) berubahnya *product mix* atau komposisi output dari tiap sektor atau sub sektor,

lapangan atau sublapangan usaha pertumbuhan ekonomi dan (6) bergesernya teknik produksi dari padat karya ke padat modal.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka menarik pada tingkat regional untuk dicari relasi dan kontribusi produktivitas terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, sehingga masing-masing daerah dapat meningkatkan pertumbuhannya melalui peningkatan produktivitas, sebagaimana yang terjadi pada negara-negara maju.

### **Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil tingkat produktivitas pekerja di setiap kabupaten dan kota serta variasinya menurut sektor ekonomi.
2. Mengetahui tingkat pertumbuhan output wilayah di masing-masing kabupaten dan kota, beserta variasinya menurut sektor ekonomi.
3. Menganalisis basis kegiatan ekonomi dan kaitannya dengan tingkat produktivitas pekerja baik menurut sektor maupun wilayah (kabupaten dan kota)
4. Menyusun model hubungan antara produktivitas pekerja (menurut sektor ekonomi) dengan pertumbuhan output regional.

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu geografi, terutama pada kajian geografi ekonomi dan geografi regional, serta kajian pengelolaan DAS, khususnya dalam menentukan perkembangan ekonomi wilayah dan peningkatan produktivitas pekerja di masing-masing kabupaten, yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan kuantitatif berbasis analisis data sekunder. Daerah penelitian meliputi Kabupaten-kabupaten Temanggung, Magelang, Sleman, Bantul, Kulopogo, dan Kota Magelang, (lihat Lampiran-1 lokasi penelitian). Unit analisis yang digunakan adalah kabupaten/kota. Sumber data yang digunakan adalah Sensus Penduduk, SUPAS, SAKERNAS, PDRB, Kabupaten Dalam Angka, dan sumber lain yang relevan. Skala atau rentang waktu yang digunakan adalah 1994-2002.

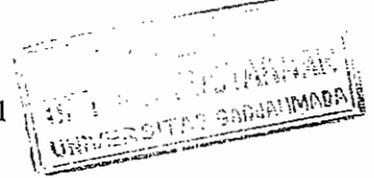
Dalam studi ini digunakan metode kuantitatif, di antaranya perhitungan produktivitas, pertumbuhan ekonomi wilayah, analisis *shift-share*, analisis kuadran (tipologi) produktivitas, dan regresi. Dalam analisis regresi digunakan pendekatan *pooled time series*, yaitu menggunakan gabungan data *cross section* dan *time series* dengan menggunakan wilayah sebagai variabel *dummy* (Kuncoro, 2004).

Penentuan tingkat produktivitas pekerja di masing-masing sektor ekonomi, mulai tahun 1994-2002 di enam kabupaten/kota lingkup DAS Progo. Perhitungan produktivitas pekerja (Nazara, 1996) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 WP_{it} &= Y_{it} / E_{it} \\
 WP_{it} &= \text{Produktivitas pekerja sektor } i \text{ pada tahun } t \\
 Y_{it} &= \text{Pendapatan Sektor } i \text{ (PDRB Sektor } i) \text{ pada tahun } t \\
 E_{it} &= \text{Jumlah pekerja Sektor } i \text{ pada tahun } t
 \end{aligned}$$

Penentuan tingkat pertumbuhan ekonomi atau laju pertumbuhan output regional di enam kabupaten/kota lingkup DAS Progo, mulai tahun 1994-2002. Perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 LPE &= \frac{PDRB_x - PDRB_{x-1}}{PDRB_{x-1}} \times 100\% \\
 LPE &= \text{Laju Pertumbuhan Ekonomi Regional} \\
 PDRB_x &= \text{PDRB tahun tertentu;} \\
 PDRB_{x-1} &= \text{PDRB 1 tahun sebelumnya}
 \end{aligned}$$



Penentuan basis ekonomi wilayah dan sektor unggulan di enam kabupaten/kota lingkup DAS Progo. Dengan menggunakan data PDRB menurut sektor tahun 1994 dan 2002, digunakan analisis sederhana *Shift-Share* (SS) (Rondinelli, 1985), yaitu :

$$\begin{aligned}
 PEK &= KPN + KPP + KPK \\
 PEK &= \left( \frac{Y^*}{Y} - 1 \right) + \left( \frac{Y_i''}{Y_i} - \frac{Y^*}{Y} \right) + \left( \frac{y_i''}{y_i} - \frac{Y_i''}{Y_i} \right)
 \end{aligned}$$

- PEK = Kinerja ekonomi kabupaten/kota
- KPN = Pertumbuhan nasional
- KPP = Pertumbuhan proporsional
- KPK = Pertumbuhan daya saing kabupaten/kota
- Y\* = indikator ekonomi provinsi akhir tahun kajian
- Y = indikator ekonomi provinsi awal tahun kajian
- Y<sub>i</sub>'' = indikator ekonomi provinsi sektor i akhir tahun kajian
- Y<sub>i</sub> = indikator ekonomi provinsi sektor i awal tahun kajian
- y<sub>i</sub>'' = indikator ekonomi kabupaten/kota sektor i akhir tahun kajian
- y<sub>i</sub> = indikator ekonomi kabupaten/kota sektor i awal tahun

Suatu sektor dikatakan unggul jika nilai KPP dan KPK positif, atau secara sederhana dapat di buat tabel tipologi sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Tipologi Sektor Unggulan

KPP	KPK	
	KPK > 1	KPK < 1
KPP > 1	Tipe-I <i>Leading Sector</i>	Tipe-III <i>Transitional Sector</i>
KPP < 1	Tipe-II <i>Potential Sector</i>	Tipe-IV <i>Backward Sector</i>

Sesuai tinjauan teoritis, khusus untuk menentukan hubungan antara produktivitas pekerja di sektor ekonomi dengan pertumbuhan output regional, digunakan data *pooled time series* dengan analisis regresi berganda dan penggunaan kabupaten sebagai variabel *dummy*. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \gamma_3 D_3 + \gamma_4 D_4 + \gamma_5 D_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan output regional

$\alpha$  = koefisien intersep

$\beta_1 \dots \beta_n$  = koefisien variabel  $X_1 \dots X_n$

$X_1$  = jumlah penduduk

$X_2 - X_{10}$  = Produktivitas pekerja sektoral

( $X_2$  = produktivitas pekerja sektor pertanian,  $X_3$  = sektor pertambangan,  $X_4$  = sektor industri,  $X_5$  = listrik, gas dan air minum,  $X_6$  = sektor konstruksi,  $X_7$  = sektor perdagangan, hotel dan restoran,  $X_8$  = sektor pengangkutan,  $X_9$  = keuangan dan perbankan,  $X_{10}$  = jasa-jasa)

Variabel *dummy* yang dijadikan acuan adalah Kabupaten Magelang (MGL) = 0.

$D_1$  = 1 untuk Kabupaten Temanggung (TMG)

$D_2$  = 1 untuk Kota Magelang (KO\_MGL)

$D_3$  = 1 untuk Kabupaten Sleman (SLM)

$D_4$  = 1 untuk Kabupaten Bantul (BTL)

$D_5$  = 1 untuk Kabupaten Kulonprogo (KP)

$\gamma_i$  = koefisien variabel *dummy* wilayah

$\varepsilon$  = residual atau variabel pengganggu (*error term*)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produktivitas Pekerja Sektor Ekonomi

Produktivitas pekerja di masing-masing kabupaten/kota sangat bervariasi, baik besar maupun komposisinya. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor dengan produktivitas pekerja paling rendah, hal ini disebabkan lebih dari 30% penduduk bekerja di sektor pertanian, namun nilai PDRBnya kecil. Sedangkan untuk sektor dengan produktivitas paling tinggi umumnya adalah sektor jasa, khususnya keuangan dan perbankan serta jasa. Di Kabupaten Magelang, produktivitas pekerja di sektor pertambangan tertinggi (Rp. 7.653.000), hal ini yang menyebabkan sulitnya manajemen penambangan di Kabupaten Magelang, berikutnya adalah sektor keuangan dan jasa-jasa. Produktivitas pekerja di sektor keuangan, unggul di Kabupaten Temanggung, Sleman, Bantul, dan Kulonprogo (Tabel 2 dan 3).

Tabel 2. Produktivitas Pekerja Sektor Ekonomi Produksi di Kabupaten/kota DAS Progo tahun 2002 (000 rupiah)

No	Lapangan Usaha	Kabupaten/Kota					
		MGL	TMG	KO.MGL	SLM	BTL	KP
1	Pertanian	1.020	925	6.280	1.625	1.389	831
2	Pertambangan	7.653	2.064	0	3.601	1.269	899
3	Industri	2.742	2.859	2.662	3.840	1.707	497
4	Listrik, Gas, Air Minum	1.224	5.148	26.870	11.024	3.086	10.124
5	Bangunan	2.893	3.977	17.937	4.422	2.567	1.945
6	Perdagangan	1.583	1.726	1.100	3.726	1.973	2.154
7	Pengangkutan	707	4.790	14.910	12.376	6.559	13.232
8	Bank dan Keuangan	4.786	43.493	18.396	41.991	37.554	33.690
9	Jasa dan Pemerintahan	2.173	4.409	7.080	3.143	2.941	3.154

Sumber: analisis data sekunder

Tabel 3. Pertumbuhan Produktivitas Pekerja Sektor Ekonomi Produksi di Kabupaten/kota DAS Progo tahun 1994-2002 (%/tahun)

No	Lapangan Usaha	Kabupaten/Kota					
		MGL	TMG	KO.MGL	SLM	BTL	KP
1	Pertanian	-3,93	-0,44	-3,44	-0,23	0,74	-1,94
2	Pertambangan	11,30	7,52	0,00	0,69	-1,49	-11,56
3	Industri	2,78	-1,67	-3,01	1,21	3,35	-22,61
4	Listrik, Gas, Air Minum	-13,03	-0,33	6,39	8,65	-1,59	3,91
5	Bangunan	2,11	0,63	0,30	-0,21	-0,37	-7,15
6	Perdagangan	-3,90	-2,17	-1,07	3,18	2,59	-1,24
7	Pengangkutan	-14,80	4,68	1,67	0,53	-1,55	-0,87
8	Bank dan Keuangan	-16,25	-0,13	-4,53	1,59	2,51	-0,28
9	Jasa dan Pemerintahan	-4,34	1,20	4,01	2,11	0,97	-4,63

Sumber: analisis data sekunder

Selain besarnya produktivitas, menarik pula untuk dilihat perkembangannya selama rentang tahun 1994-2002. Dengan menggabungkan data produktivitas dan perkembangannya dapat dibuat analisis yang lebih menyeluruh dengan membuat empat tipologi produktivitas pekerja di masing-masing sektor ekonomi (Tabel 4). Diantara enam kabupaten/kota, Kabupaten Temanggung, Kota Magelang dan Sleman memiliki jumlah sektor produktivitas tinggi yang paling banyak, yaitu 3 sektor, diikuti Kabupaten Magelang dan Bantul, dan Kulonprogo hanya satu.

Tabel 4. Tipologi Produktivitas Pekerja Kabupaten/kota DAS Progo dengan Mendasarkan Hasil Potensi Produktivitas dan Pertumbuhan

No	Lapangan Usaha	Kabupaten/kota (%/th)					
		Mgl	Tmg	Ko.Mgl	Slm	Btl	KP
1	Pertanian	IV	IV	IV	IV	III	III
2	Pertambangan	I	II	II	II	IV	III
3	Industri	II	IV	IV	II	II	IV
4	Listrik, Gas, Air Minum	IV	III	I	I	III	I
5	Bangunan	I	I	I	IV	IV	III
6	Perdagangan	IV	IV	IV	II	II	III
7	Pengangkutan	IV	I	I	I	III	III
8	Bank dan Keuangan	III	III	III	I	I	III
9	Jasa dan Pemerintahan	IV	I	II	II	I	III
	Jumlah sektor Produktivitas tinggi	2	3	3	3	2	1

Keterangan: Tipe-I (Produktivitas tinggi)= produktivitas di atas rata-rata dan pertumbuhan positif; Tipe-II (produktivitas cukup tinggi)= produktivitas di bawah rata-rata dan pertumbuhan positif, Tipe III (produktivitas cukup rendah) = produktivitas di atas rata-rata dan pertumbuhan negatif, dan Tipe IV (produktivitas rendah)= produktivitas di bawah rata-rata dan pertumbuhannya negatif

Di semua kabupaten/kota sektor pertanian tergolong sektor yang memiliki produktivitas pekerja paling rendah. Sektor pertambangan di Kabupaten Magelang memiliki keunggulan produktivitas. Sebaliknya sektor industri ternyata belum mampu memberikan nilai produktivitas pekerja paling tinggi. Hal ini disebabkan industri yang berkembang di DAS Progo umumnya adalah industri kecil dan kerajinan. Sektor dengan sumbangan produktivitas tinggi adalah sektor listrik, gas dan air minum, bangunan atau konstruksi dan pengangkutan.

### Dinamika Perekonomian Wilayah dan Sektor Unggulan

Dinamika perekonomian daerah digambarkan oleh perkembangan nilai PDRB. Sampai akhir tahun 2004, berdasarkan PDRB harga berlaku pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di DAS Progo sangat tinggi yaitu rata-rata 14,29 % per tahun (harga berlaku) dan 1,85% (harga konstan). Pada tahun 2002, diantara enam kabupaten/kota yang ada, PDRB (harga konstan) terbesar dimiliki oleh Kabupaten Sleman, yaitu Rp. 1.578.866 (juta), diikuti Kabupaten Magelang Rp. 1.145.543 (juta) hingga yang terendah Kota Magelang sebesar Rp. 340.983 (juta) (Tabel 5).

Tabel 5. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/kota di DAS Progo (PDRB Berdasarkan Harga Berlaku dan Konstan) Tahun 2002

No	Kabupaten/kota	PDRB (Juta Rp)		Pertumbuhan PDRB (%/tahun) *	
		Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku
1	Kab. Magelang	1.145.543	3.421.629	2,84	16,03
2	Kab. Temanggung	752.468	2.083.512	2,67	14,42
3	Kota Magelang	340.983	968.104	3,14	15,23
4	Kab. Sleman	1.578.866	4.874.054	3,07	15,65
5	Kab. Bantul	903.932	2.784.440	2,21	14,95
6	Kab. Kulonprogo	369.546	1.114.494	-2,82	9,47
	Jumlah/Rata-rata			1,85	14,29

Sumber : Analisis Data sekunder. \*) Pertumbuhan dihitung selama 1994-2002

PDRB yang tinggi belum tentu menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat, untuk itu perlu dihitung pendapatan per kapita penduduk. Asumsinya, semakin tinggi pendapatan per kapita semakin tinggi pula perkembangan wilayah. Berdasarkan harga konstan, pada tahun 2002 rata-rata pendapatan per kapita di DAS Progo mencapai Rp. 1.432.713 per tahun. Dua wilayah yaitu Kota Magelang dan Kabupaten Sleman memiliki pendapatan per kapita lebih dari Rp. 1.500.000 per tahun, bahkan Kota Magelang mencapai 2,6 juta. Sedangkan empat wilayah lain kurang dari rata-rata (Rp. 1,4 juta), dimana Kabupaten Kulonprogo dan Magelang meskipun PDRBnya tertinggi, namun sebaliknya pendapatan per kapitanya terendah (Tabel 6). Secara umum, pertumbuhan pendapatan per kapita memiliki pola perkembangan yang serupa dengan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 6. Perkembangan Pendapatan Perkapita Kabupaten/kota di DAS Progo (PDRB Berdasarkan Harga Berlaku dan Konstan)

No	Kabupaten/kota	Pendapatan per Kapita (Rp)		Pertumbuhan Pendapatan per Kapita (%/tahun) *	
		Harga Konstan	Harga Berlaku	Harga Konstan	Harga Berlaku
1	Kab. Magelang	1.021.815	3.029.017	1,96	15,03
2	Kab. Temanggung	1.127.124	3.120.898	2,05	13,80
3	Kota Magelang	2.639.698	7.494.517	1,98	14,32
4	Kab. Sleman	1.678.647	5.182.084	1,01	13,59
5	Kab. Bantul	1.130.996	3.483.877	0,63	13,38
6	Kab. Kulonprogo	997.996	3.009.803	-3,15	9,14
	Jumlah/Rata-rata	1.432.713	4.220.033	0,75	13,21

Sumber : Analisis Data sekunder. \*) Pertumbuhan dihitung selama 1994-2002

Dilihat dari struktur ekonomi wilayah, daerah kabupaten/kota di DAS Progo merupakan daerah agraris, karena struktur ekonomi terbesar adalah pertanian, yang mencapai lebih dari 30%. Kegiatan ekonomi lain yang berkembang (di luar jasa dan pemerintahan - bukan riil kegiatan masyarakat) adalah industri dan perdagangan yang berkisar 13%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa telah terjadi transisi ekonomi di DAS Progo, dari pertanian ke industri dan jasa. Hal ini dibuktikan bahwa kontribusi sektor pertanian terus menurun, sementara sektor industri dan jasa mengalami kenaikan. Selama periode 1994-2002, sektor pertanian mengalami penurunan cukup tinggi, yaitu 4,12% per tahun, sedangkan industri meningkat 1,73% per tahun (Tabel 7).

Tabel 7. Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB dan Perkembangannya 1994-2000 Kabupaten/kota di DAS Progo

No	Sektor	Magelang			Temanggung			Kota Magelang		
		1990	2002)	+/-	1990	2002)	+/-	1990	2002)	+/-
1	Pertanian	42,77	30,31	-12,46	36,54	32,87	-3,67	0,65	2,74	2,09
2	Pertambangan	0,83	2,41	1,58	0,21	1,42	1,21	0,00	0,00	0,00
3	Industri	10,72	20,10	9,39	10,41	16,26	5,85	5,10	6,21	1,11
4	Listrik, Gas, Air Minum	0,32	0,60	0,27	0,76	1,22	0,46	6,45	3,16	-3,30
5	Bangunan	7,25	5,45	-1,80	7,75	7,04	-0,71	17,29	12,94	-4,35
6	Perdagangan	15,26	14,49	-0,77	13,79	10,35	-3,45	5,48	6,57	1,09
7	Pengangkutan	4,69	6,97	2,28	3,54	6,15	2,61	19,38	22,01	2,63
8	Bank dan Keuangan	4,74	3,81	-0,92	4,74	4,92	0,18	14,10	10,49	-3,60
9	Jasa dan Pemerintahan	13,42	15,86	2,44	22,27	19,77	-2,49	31,55	35,88	4,32
No	Sektor	Sleman			Bantul			Kulonprogo		
		1990	2002)	+/-	1990	2002)	+/-	1990	2002)	+/-
1	Pertanian	26,85	14,02	-12,83	32,11	21,36	-10,75	43,28	29,30	-13,98
2	Pertambangan	0,50	0,59	0,08	1,12	1,30	0,18	0,82	1,26	0,44
3	Industri	16,30	16,48	0,18	14,26	15,00	0,74	6,13	4,58	-1,55
4	Listrik, Gas, Air Minum	1,80	0,89	-0,91	0,82	0,54	-0,28	0,41	0,61	0,21
5	Bangunan	4,29	10,24	5,96	4,51	9,92	5,41	3,27	6,74	3,47
6	Perdagangan	20,68	18,19	-2,48	18,01	17,24	-0,77	12,81	15,45	2,64
7	Pengangkutan	6,43	10,81	4,37	3,87	8,08	4,21	3,83	11,81	7,99
8	Bank dan Keuangan	6,81	11,97	5,16	6,67	6,72	0,06	6,64	7,35	0,71
9	Jasa dan Pemerintahan	16,34	16,81	0,48	15,11	19,84	4,72	22,81	22,89	0,08

Sumber : Analisis Data sekunder.

Transisi ekonomi di DAS Progo dapat dilihat dari pergeseran kontribusi sektoral atau struktur ekonomi. Selama periode 1994-2002, sektor pertanian menurun di semua kabupaten/kota dengan laju penurunan tertinggi 13% sampai

3%. Sebaliknya sektor industri naik, dari 1%-6%, dan sektor lain yang mengalami kenaikan adalah sektor pengangkutan dan jasa, meskipun kenaikannya hanya 1-4%. Hasil analisis korelasi sederhana antara kontribusi masing-masing sektor terhadap output regional memperlihatkan adanya hubungan yang erat, khususnya untuk sektor industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa. Umumnya semakin tinggi kontribusi sektor tersebut maka output regional semakin membesar. Sebaliknya untuk sektor lainnya hubungannya kurang erat. Selengkapnya hasil analisis korelasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 8. Analisis lebih lanjut dari data kontribusi sektoral dan pergeserannya adalah analisis *shift-share*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kinerja perekonomian wilayah pergeseran struktur, posisi relatif masing-masing sektor, dan identifikasi sektor unggulan, terutama apabila dikaitkan dengan wilayah acuan (provinsi maupun nasional).

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi antara Kontribusi Sektor Ekonomi dengan Output Regional (PDRB) Kabupaten/kota di DAS Progo

	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	X <sub>5</sub>	X <sub>6</sub>	X <sub>7</sub>	X <sub>8</sub>	X <sub>9</sub>
Y	1,000	,144	,227	,638*	-,193	-148	,609*	-,455*	,031	-,722*

\*) Korelasi pada tingkat signifikansi 0,05

Y = Total Output Regional (Nilai PDRB), X<sub>1</sub> = kontribusi sektor pertanian, X<sub>2</sub> = pertambangan, X<sub>3</sub> = industri, X<sub>4</sub> = listrik gas air minum, X<sub>5</sub> = konstruksi, X<sub>6</sub> = perdagangan hotel restoran, X<sub>7</sub> = pengangkutan, X<sub>8</sub> = keuangan dan bank, X<sub>9</sub> = jasa-jasa.

Berdasarkan analisis data pada Tabel 9, didapatkan hasil bahwa (kecuali Kota Magelang dan Kabupaten Kulonprogo), sektor pertanian menjadi *leading sector* di semua wilayah. Selanjutnya sektor pertambangan menjadi *leading sector* di Kabupaten Magelang, Temanggung, dan Sleman. Hal ini disebabkan berada di daerah vulkanik yang berlimpah material bahan galian golongan C.

Tabel 9. Tipologi Sektor Unggulan Kabupaten/kota di DAS Progo Mendasarkan Hasil Analisis *Shift-Share*

No	Sektor Ekonomi	Kab. Magelang			Kab. Temanggung			Kota Magelang		
		KPP	KPK	Tipe	KPP	KPK	Tipe	KPP	KPK	Tipe
1	Pertanian	0.22	0.21	I	0.22	0.03	I	-0.22	-0.14	IV
2	Pertambangan	0.09	0.82	I	0.09	4.47	I			
3	Industri	-0.06	0.30	II	-0.06	-0.67	IV	0.06	0.76	I
4	Listrik, Gas, Air Minum	3.28	-0.26	III	3.28	0.02	I	3.28	-0.54	III
5	Bangunan	-0.62	0.34	II	-0.62	0.10	II	-0.62	0.59	II
6	Perdagangan	0.47	0.46	I	0.47	-0.90	III	0.47	-1.23	I
7	Pengangkutan	-0.15	0.78	II	-0.15	1.38	II	-0.15	0.28	II
8	Bank dan Keuangan	-0.61	-0.51	IV	-0.61	-0.10	IV	-0.61	-0.10	IV
9	Jasa dan Pemerintahan	-0.10	1.52	II	-0.10	-0.10	IV	-0.10	0.93	II

Tabel 9. lanjutan ...

No	Sektor Ekonomi	Kab. Sleman			Kab. Bantul			Kab. Kulonprogo		
		KPP	KPK	Tipe	KPP	KPK	Tipe	KPP	KPK	Tipe
1	Pertanian	0.22	0.10	I	0.22	0.37	I	0.22	-0.25	II
2	Pertambangan	0.09	0.54	I	0.09	-0.89	II	0.09	-1.43	III
3	Industri	-0.06	0.64	II	-0.06	1.31	II	-0.06	-2.63	IV
4	Listrik, Gas, Air Minum	3.28	2.85	I	3.28	-3.80	III	3.28	1.81	I
5	Bangunan	-0.62	0.09	II	-0.62	-0.22	IV	-0.62	-1.07	IV
6	Perdagangan	0.47	0.62	I	0.47	-0.07	III	0.47	-1.43	III
7	Pengangkutan	-0.15	-0.14	IV	-0.15	-0.82	IV	-0.15	-0.18	IV
8	Bank dan Keuangan	-0.61	0.19	III	-0.61	0.27	II	-0.61	-0.52	IV
9	Jasa dan Pemerintahan	-0.10	0.07	II	-0.10	-0.63	IV	-0.10	-1.28	IV

Keterangan: KPP (Komponen Pertumbuhan Proporsional), dan KPK (Pertumbuhan daya saing Kabupaten): Tipe-I (*Leading Sector*), Tipe-II (*Potensial Sector*), Tipe III (*Transitional Sectors*), dan Tipe IV (*Backward Sector*)

### Model Hubungan Produktivitas Pekerja dan Perkembangan Wilayah

Konsep pertumbuhan regional menyakini bahwa produktivitas pekerja turut mempengaruhi dinamika perkembangan wilayah. Untuk mendalami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variasi pertumbuhan output regional sebagaimana dirumuskan dalam model sebelumnya, dianalisis menggunakan teknik regresi ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi regresi berganda sebesar 0,88, dan nilai F regresi berganda pada taraf signifikan F yang sangat terpercaya yaitu kurang dari 0,00005 (signif F = 0,0000) atau derajat kebebasan 10 dan 53. Secara rinci hasil analisis ini dapat disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Model *Pooled Time Series*

Multiple R		Analysis of Variance			
R Square		DF	Sum of Squares	Mean Square	
Adjusted R Square	.85269	Regression	10	2326.65303	290.83163
Standart Error	5.48046	Residual	53	5406.38749	30.03549
		D-W	1,314		
F = 9.68293 Signif F = .0000					

Sumber : Hasil analisis regresi

Besarnya sumbangan (*share*) dari ke sepuluh variabel pengaruh X terhadap variabel terpengaruh Y (ouput regional), ditunjukkan oleh besarnya angka *R square* yakni 0,87003, yang berarti, bahwa sumbangan ke sepuluh variabel pengaruh X terhadap variasi variabel terpengaruh Y sebesar 87%, sedangkan sisanya 13% disebabkan oleh faktor lain.. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa terjadinya tinggi rendahnya output regional di enam wilayah di DAS Progo, 87% sebagai akibat dari 10 (sepuluh) variabel produktivitas pekerja sektoral.

Berdasarkan hasil uji signifikansi T dari nilai koefisien regresi (Lampiran-2) dari model yang telah dibuat, dapat dirumuskan model pengaruh produktivitas pekerja terhadap pertumbuhan output regional sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & 1,195X_1 - 0,052X_2 + 0,104X_3 - 0,083X_4 - 0,125X_5 + 0,746X_6 + 0,140X_7 + \\
 & (0,000) \quad (0,785) \quad (0,054) \quad (0,042) \quad (0,152) \quad (0,009) \quad (0,078) \\
 & 0,416X_8 - 0,101X_9 + 0,098X_{10} + 0,254TMG - 0,234MGL + 0,322SLM \\
 & (0,001) \quad (0,280) \quad (0,187) \quad (0,021) \quad (0,378) \quad (0,008) \\
 & + 0,225BTL + 0,091KP \\
 & (0,005) \quad (0,596)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

Angka dalam kurung menunjukkan tingkat signifikansi dari koefisien regresi, semakin kecil nilainya semakin tinggi signifikasinya.

Y = Total Output Regional (Nilai PDRB)

$X_n$  = Jumlah penduduk ( $X_1$ ), produktivitas pekerja sektor pertanian ( $X_2$ ), pertambangan ( $X_3$ ), industri ( $X_4$ ), listrik gas air minum ( $X_5$ ), konstruksi ( $X_6$ ), perdagangan hotel restoran ( $X_7$ ), pengangkutan ( $X_8$ ), keuangan dan bank ( $X_9$ ), jasa-jasa ( $X_{10}$ ).

TMG (Temanggung), MGL (Kota Magelang), SLM (Sleman), BTL (Bantul), dan KP (Kulonprogo). Kabupaten Magelang sebagai daerah acuan sehingga tidak ditampilkan dalam model.

Hasil uji signifikansi T terhadap koefisien regresi parsial (seperti ditunjukkan pada angka dalam kurung) menunjukkan bahwa dari kesepuluh variabel produktivitas pekerja sektoral X tersebut, maka faktor-faktor determinan yang dianggap berpengaruh nyata (dengan derajat kepercayaan lebih atau sama dengan 95%) terhadap perkembangan output regional (Y) dengan urutan yang paling besar pengaruhnya adalah: jumlah penduduk, produktivitas pekerja sektor pengangkutan, produktivitas pekerja sektor konstruksi, produktivitas pekerja sektor industri, dan produktivitas pekerja sektor pertambangan. Analisis variabel *dummy* wilayah kabupaten/kota menunjukkan bahwa dibandingkan dengan Kabupaten Magelang, pengaruh produktivitas pekerja terhadap pertumbuhan output regional di Bantul, Sleman, dan Temanggung lebih tinggi. Dari nilai signifikasinya, Kabupaten Sleman dan Bantul menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan Kabupaten Magelang.

Dari hasil analisis ini, dapat ditunjukkan pula bahwa faktor produktivitas pekerja di sektor pertanian, yang secara teoritik paling besar pengaruhnya di antara faktor-faktor lain, ternyata tidak terbukti secara meyakinkan. Hal ini disebabkan penurunan produktivitas pekerja sektor pertanian di seluruh wilayah. Sebaliknya untuk sektor industri baik secara teoritik maupun empiris terbukti secara meyakinkan berpengaruh besar terhadap perkembangan output regional. Sedangkan sektor jasa hanya jenis jasa pengangkutan dan konstruksi yang berpengaruh dan sisanya (perbankan dan pemerintahan) tidak berpengaruh. Cukup besarnya pengaruh produktivitas pekerja sektor pertambangan terhadap pertumbuhan

wilayah perlu diwaspadai, karena dikhawatirkan akan memberikan tekanan yang semakin meningkat terhadap sumberdaya alam dan lingkungan di DAS Progo.

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

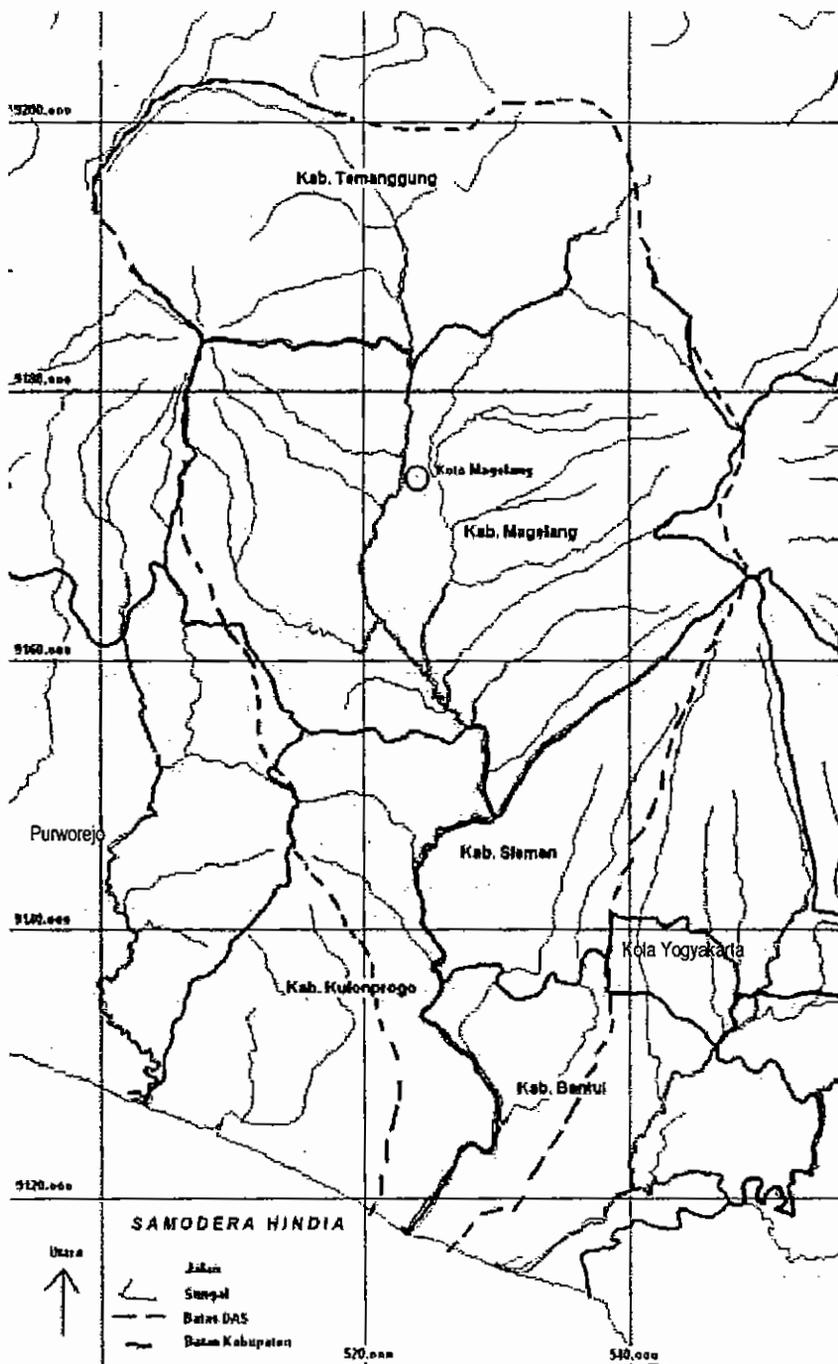
1. Dari sisi ekonomi regional, perkembangan wilayah tertinggi terdapat pada zona tengah (Kabupaten Sleman dan Kota Magelang). Mintakat hulu cenderung mengalami perkembangan rendah. Implikasi rendahnya tingkat perkembangan wilayah di bagian hulu menambah berat problem pengelolaan DAS, terutama karena semakin intensif dan ekstensifnya penduduk dalam memanfaatkan atau mengeksploitasi sumberdaya alam.
2. Sektor pertanian memiliki produktivitas pekerja paling rendah di seluruh wilayah, sedangkan produktivitas paling tinggi terdapat pada sektor jasa, khususnya keuangan dan perbankan, disusul pengangkutan dan konstruksi. Terdapat kesenjangan produktivitas pekerja antar sektor, khususnya antara sektor pertanian yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja dengan sektor-sektor lain, khususnya sektor jasa.
3. Di antara sembilan sektor ekonomi, sebagian besar (28,30%) menjadi *leading sector* di enam wilayah, selanjutnya *potential sector* 28,30%, *backward sector* sebesar 28,304%, dan *transitional sector* sebesar 15,09%. Sektor yang menjadi keunggulan umumnya adalah pertanian dan perdagangan. Tidak ada hubungan antara keunggulan suatu sektor dengan produktivitas pekerja, bahkan untuk sektor pertanian, meskipun unggul di banyak wilayah namun produktivitas pekerjanya paling rendah.
4. Produktivitas pekerja di masing-masing sektor memiliki hubungan yang erat terhadap pertumbuhan output regional. Secara bersama-sama faktor produktivitas pekerja menyumbang 88% dari pertumbuhan output regional. Di antara sepuluh faktor, empat faktor memiliki tingkat signifikansi tinggi, yaitu produktivitas pekerja di sektor pengangkutan, sektor konstruksi, sektor industri, dan sektor pertambangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., 1994. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Anwar, A., 1996. *Transformasi Struktur Ketenagakerjaan dan Perumbuhan Ekonomi Indonesia*. Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.

- Bendavid, A., 1983. *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*. Praeger Scientific, New York.
- Gaspers, V., 1990. *Teknik Analisis Regional*. Tarsito, Bandung.
- Houwer, E.M., 1977. *Regional Growth*. Western Printing Services, Bristol.
- Kuncoro, M., 2004. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Unit penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nazara, S., 1996. Produktivitas Pekerja Pertanian Provinsi-Provinsi di Indonesia, *Warta Demografi*, 26(5), hal. 26-32.
- Prokopenko, J., 1992. *Productivity Management: A Practical Handbook*. Sage Publication, New York.
- Richardson, H.W., 1988. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Terjemahan Paul Sihotang, LPFE UI, Jakarta.
- Rondinelli, 1985. *Applied Methods of Regional Analysis*. Westview Press, London.
- Simanjuntak, P., 1985. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Sukirno, S., 1989. *Beberapa Aspek dalam Pembangunan Daerah*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Todaro, P.M., 1994. *Economic Development in Third World*. Longman Inc., New York.
- Warpani, 1990. *Analisis Kota dan Daerah*. Penerbit ITB, Bandung.
- Widyawati, D., 1996. Produktivitas dan Alokasi Sumberdaya, *Warta Demografi*, 26(5), hal. 16-25
- Wiyono, N.H., 1996. Peningkatan Produktivitas: Mengapa Begitu Penting ?, *Warta Demografi*, 26(5), hal. 4-8.
- World Bank, 1997. *World Development Report*, Washington D.C., *Report No. 10504-IND*. September, Washington D.C.

### Lampiran 1. Lokasi Daerah Penelitian



**Lampiran 2**

Koefisien Regresi dan Uji Signifikansi T Model Hubungan Pertumbuhan Output Regional dengan Jumlah Penduduk, dan Produktivitas Pekerja pada Sembilan Sektor Ekonomi

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-864431	196024.4		-4.410	.000
Jumlah penduduk	1.425	.218	1.195	6.531	.000
Produktivitas Pekerja Sektor Pertanian	-6.49E-03	.031	-.052	-.274	.785
Produktivitas Pekerja Sektor Pertambangan	2.327E-02	.014	.104	1.720	.054
Produktivitas Pekerja Sektor Industri	-3.34E-02	.017	-.083	-2.005	.042
Produktivitas Pekerja Sektor Listrik gas air minum	-6.84E-03	.005	-.125	-1.462	.152
Produktivitas Pekerja Sektor Konstruksi	5.155E-02	.019	.746	2.750	.009
Produktivitas Pekerja Sektor Perdagangan, Hotel, Restoran	7.552E-02	.042	.140	1.813	.078
Produktivitas Pekerja Sektor Pengangkutan	3.326E-02	.009	.416	3.640	.001
Produktivitas Pekerja Sektor Bank, Keuangan	-3.14E-03	.003	-.101	-1.096	.280
Produktivitas Pekerja Sektor Jasa-jasa	2.619E-02	.019	.098	1.345	.187
KAB_TMG	259108.2	107442.9	.254	2.412	.021
KO_MGL	-239055	267993.4	-.234	-.892	.378
KAB_SLM	328880.9	117388.2	.322	2.802	.008
KAB_BTL	229155.9	76469.564	.225	2.997	.005
KAB_KP	93046.518	174157.7	.091	.534	.596

a. Dependent Variable: Total Output Regional (PDRB)